

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stroke adalah masalah kesehatan yang sangat serius, bukan hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Penyakit ini merupakan penyebab kematian nomor dua dan penyebab kecacatan nomor tiga di dunia (Feigin et al., 2022). Stroke terjadi ketika aliran darah ke otak terganggu, baik karena pembuluh darah pecah atau tersumbat. Akibatnya, sebagian otak tidak mendapatkan oksigen yang cukup, yang dapat menyebabkan kerusakan atau kematian sel-sel otak (*World Health Organization*, 2022). Stroke dapat menyebabkan kelumpuhan yang menghambat kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan stroke dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Setya Putri et al., 2024). Hal ini dapat menyebabkan pasien menjadi merasa dirinya tidak berguna lagi karena banyaknya keterbatasan yang ada dalam diri pasien akibat penyakitnya sehingga terjadi stress dan mempengaruhi kualitas hidupnya (Setya Putri et al., 2024). Setelah mengalami stroke, banyak pasien yang bergulat dengan emosi negatif yang kuat. Perasaan-perasaan seperti takut akan masa depan, kekhawatiran tentang kondisi mereka, kemarahan atas apa yang terjadi, kesedihan, dan kecemasan adalah hal yang umum, yang dapat menyebabkan pasien memiliki kepribadian yang lemah (Kartika et al., 2023).

Secara global, stroke merupakan masalah kesehatan yang signifikan. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah kasus stroke terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, diperkirakan terdapat 101 juta kasus stroke di seluruh dunia. Pada tahun 2022, terjadi penambahan 122 juta kasus baru, dengan

total 101 juta orang yang pernah mengalami stroke. Pada tahun 2023, terdapat 132 juta kasus stroke di seluruh dunia (WHO, 2023). Prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun menurut SKI (Survei Kesehatan Indonesia) tahun 2023 yaitu 8,3% atau sekitar 638.178 orang (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Prevalensi kasus stroke di Provinsi Bali tahun 2023 yaitu 6,2% atau sekitar 10.476 orang (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Yayasan Tapasya Stroke *Centre* Amaranee Tabanan, terdapat 8 pasien baru dengan total 85 pasien pasca stroke yang sedang menjalani perawatan pada tahun 2024.

Seseorang dengan tingkat *hardiness* yang rendah cenderung tidak mampu mengendalikan situasi dalam menghadapi masalah penyakitnya yang berkepanjangan, lebih rentan terhadap stress, mengalami penurunan kualitas hidup dan tidak mampu memberikan makna positif dalam menjalani kehidupannya (Islami et al., 2017). *Hardiness* merupakan sikap yang menunjukkan komitmen, kontrol, dan mampu menerima tantangan pada diri seseorang. Memiliki *hardiness* menjadikan seseorang lebih percaya diri dan optimis dalam menghadapi stresor negatif dengan memberikan makna positif terhadap stresor dalam hidup. Seseorang yang memiliki *hardiness* dapat menanggapi keadaan stress dengan lebih efektif, mengetahui penyebab keadaan tersebut dan dapat mengambil langkah-langkah yang tegas untuk menyelesaikan stress akibat penyakitnya (Nurmaidah et al., 2021). *Hardiness* dapat membantu pasien stroke merasa lebih mampu mengendalikan keadaan dan lebih mampu menangani tantangan yang mereka hadapi, yang dapat meningkatkan perasaan sejahtera (Nazir et al., 2024). Ketangguhan dalam mengendalikan situasi menghadapi penyakit dapat

mempengaruhi kondisi pasien. Seseorang yang tangguh memiliki komitmen, kontrol dan menerima tantangan yang ada disekitarnya. Dengan mencapai kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) seseorang mampu menerima adanya tantangan dan perubahan hidup, memiliki kemampuan yang bersumber pada diri sendiri (Nurmaidah et al., 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepribadian *hardiness* adalah dengan mencapai kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*). Kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) adalah proses menguraikan sifat ikatan yang dinamis antara individu dan Pencipta, hubungannya cukup harmonis tergantung pada pengembangan diri yang dilakukan secara sengaja, biasanya datang atas dasar kesesuaian antara pengalaman hidupnya yang bermakna, memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan pribadi (Setya Putri et al., 2024). Kesehatan spiritual, yang diakui *World Health Organization* (WHO) sebagai aspek dasar kesehatan, memberikan makna dan tujuan hidup, serta dianggap penting dalam meningkatkan kualitas hidup penderita penyakit kronis (Panahi et al., 2019). Kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) yang baik ditandai dengan seseorang memiliki hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, harmonis dengan komunitas/orang lain, harmonis dengan lingkungan, dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (Akbar et al., 2020). Penelitian oleh Sriyanti et al., (2019) seseorang yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik mampu mencapai keadaan yang sejahtera karena didukung dengan aktivitas kerohanian secara personal yang baik, disamping itu yang turut mempengaruhi adalah dari diri pasien itu sendiri yang sudah bisa menyesuaikan dengan keadaannya sehingga pasien lebih menerima

kondisi, yang membuat pasien berdamai dengan dirinya sendiri, orang lain, alam sekitarnya dan juga dengan Tuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaidah et al., (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *spiritual well-being* dengan *hardiness* pada pasien diabetes mellitus tipe 2, korelasi antara dua variabel bersifat positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *spiritual well-being* maka semakin tinggi pula nilai *hardiness*. Sejalan dengan penelitian Alfiatun et al., (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *spiritual well-being* dengan *hardiness* pada pasien diabetes mellitus. *Hardiness* dapat dipengaruhi oleh *spiritual well-being*, di mana seseorang yang memiliki *spiritual well-being* yang baik cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi masalah. Semakin baik seseorang menjalin hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungannya maka semakin baik pula seseorang atau semakin tangguh dalam menghadapi masalah terutama yang berhubungan dengan penyakitnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat masalah yang terjadi pada pasien pasca stroke, serta masih minimnya penelitian mengenai *spiritual well-being* dengan *hardiness* pada pasien pasca stroke maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan *Hardiness* pada Pasien Pasca Stroke di Yayasan Tapasya Stroke Centre Amaranee Tabanan Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu Apakah Ada Hubungan *Spiritual Well-Being* Dengan *Hardiness* pada Pasien Pasca Stroke Di Yayasan Tapasya Stroke Centre Amaranee Tabanan tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan *spiritual well-being* dengan *hardiness* pada pasien pasca stroke di Yayasan Tapasya Stroke Centre Amaranee Tabanan tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi *spiritual well-being* pada pasien pasca stroke di Yayasan Tapasya Stroke Centre Amaranee Tabanan tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi *hardiness* pada pasien pasca stroke di Yayasan Tapasya Stroke Centre Amaranee Tabanan tahun 2025.
- c. Membuktikan hubungan *spiritual well-being* dengan *hardiness* pada pasien pasca stroke di Yayasan Tapasya Stroke Centre Amaranee Tabanan tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya terkait peran *spiritual well-being* dalam meningkatkan *hardiness* pada pasien pasca stroke.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya *spiritual well-being* dalam membangun *hardiness*, yang berperan dalam proses pemulihan fisik dan psikologis pasien pasca stroke, serta memberikan wawasan mengenai pentingnya pendekatan *spiritual care* dalam meningkatkan ketahanan pasien pasca stroke sehingga dapat diterapkan dalam intervensi keperawatan.